

# INOVASI BALADA PAK-KIS DALAM PENERBITAN AKTA KELAHIRAN DI DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN KEBUMEN PROVINSI JAWA TENGAH

Miyosi Nur Fajri  
NPP. 32.0449

*Asdaf Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah*  
*Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil*  
Email: [miyosifajri@gmail.com](mailto:miyosifajri@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Arnold Ferdinand Bura, S.IP., M.AP

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** Kebumen Regency, as one of the regions in Central Java Province, faces challenges of still low ownership of birth certificates especially for newborn babies due to cultural factors. To overcome this problem, the Kebumen Regency Population and Civil Registration Office launched the "Balada Pak-KIS" innovation. This program aims to simplify the population administration process while ensuring that every baby born has identity documents and access to health services. **Purpose:** This study aims to analyze the implementation of Balada Pak-KIS innovations in the issuance of birth certificates in the Kebumen Regency Population and Civil Registration Office. **Method:** The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies. **Result:** The results of the study show that the Balada Pak-KIS innovation has made it easier for the community to obtain population documents in an integrated manner. However, there are several obstacles such as the number of issuances that are not proportional to the application, lack of program socialization, limited human resources, dual mechanisms, and community culture that has not fully supported the implementation of the program. Recommended efforts include increasing the intensity of coordination with partners, socializing the program through various media, adding manpower, summarizing service flows, and empowering village officials to support the implementation of the program. **Conclusion:** With the optimization of the Balada Pak-KIS program, it is hoped that the level of ownership of birth certificates in Kebumen Regency can increase significantly, thereby supporting the achievement of national development goals in the fields of population administration and health.

**Keywords:** Innovation, Service, Population Administration

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Kabupaten Kebumen, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah, menghadapi tantangan masih rendahnya kepemilikan akta kelahiran terutama bagi bayi yang baru lahir karena faktor budaya *puputan*. Untuk mengatasi masalah ini, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen meluncurkan inovasi "Balada Pak-KIS". Program ini bertujuan untuk menyederhanakan proses administrasi kependudukan sekaligus memastikan setiap bayi yang lahir memiliki dokumen identitas dan akses layanan kesehatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi inovasi Balada Pak-KIS dalam penerbitan akta kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Balada Pak-KIS telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh

dokumen kependudukan secara terpadu. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti jumlah penerbitan yang tidak sebanding dengan permohonan, kurangnya sosialisasi program, keterbatasan sumber daya manusia, mekanisme yang ganda, serta budaya masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan program. Upaya yang direkomendasikan meliputi peningkatan intensitas koordinasi dengan mitra, sosialisasi program melalui berbagai media, penambahan tenaga kerja, meringkas alur pelayanan, serta pemberdayaan perangkat desa untuk mendukung pelaksanaan program. **Kesimpulan:** Dengan optimalisasi program Balada Pak-KIS, diharapkan tingkat kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Kebumen dapat meningkat secara signifikan, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional dalam bidang administrasi kependudukan dan kesehatan.

**Kata kunci:** Inovasi, Pelayanan, Administrasi Kependudukan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 memiliki kewajiban untuk melindungi seluruh hak warga negara, termasuk pengakuan terhadap peristiwa kependudukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hutasoit (2017), ilmu kependudukan tidak hanya berkaitan dengan data statistik jumlah penduduk, tetapi juga menyangkut peristiwa penting dalam kehidupan warga negara seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan, yang harus dicatat secara sah dalam sistem administrasi negara. Komitmen tersebut diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Tujuannya adalah membentuk sistem administrasi kependudukan yang tertib melalui pembangunan *database* nasional yang terpadu serta menjamin validitas dokumen kependudukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Pasolong (2011), pelayanan publik merupakan manifestasi nyata dari fungsi administratif negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui tata kelola pemerintahan yang profesional, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan daerah, Hamid (2018) menjelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan publik yang efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk dalam bidang administrasi kependudukan yang harus memenuhi prinsip cepat, mudah, dan terjangkau.

Kabupaten Kebumen, sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, memiliki luas wilayah 1.281,115 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 1.434.023 jiwa pada tahun 2023. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam penyediaan pelayanan publik yang efektif dan merata, terutama dalam hal administrasi kependudukan. Berdasarkan data Disdukcapil Kebumen (2023), persentase kepemilikan akta kelahiran penduduk masih rendah, yakni hanya sebesar 53% dari total jumlah penduduk. Ketimpangan ini turut berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam program-program layanan dasar lainnya, seperti kepesertaan dalam Kartu Indonesia Sehat (KIS).

Persoalan rendahnya kepemilikan akta kelahiran bukan hanya menjadi isu lokal, tetapi juga merupakan tantangan global di berbagai negara berkembang. UNICEF menyebutkan bahwa hambatan seperti birokrasi yang rumit, kurangnya integrasi antar sektor, serta keterbatasan akses menjadi penyebab utama tidak optimalnya pencatatan kelahiran (Makinde *et al.* (2016). Penelitian Bhatia *et al.* (2017) juga mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam kepemilikan akta kelahiran banyak terjadi di wilayah pedesaan, yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap layanan pencatatan sipil. Di sisi lain, pendekatan digital dan integratif terbukti efektif dalam meningkatkan cakupan layanan pencatatan sipil, termasuk akta kelahiran, seperti ditunjukkan dalam studi oleh Rajatonirina *et al.* (2017).

Dalam konteks nasional, jurnal yang ditulis oleh Wahyuni & Rahayu (2021) menjelaskan bahwa strategi pelayanan publik berbasis kolaborasi dengan fasilitas kesehatan dapat mempercepat proses administrasi dokumen kependudukan, khususnya akta kelahiran, sekaligus menekan biaya dan waktu pengurusan. Hal ini memperkuat urgensi pentingnya inovasi seperti Balada Pak-KIS yang menerapkan kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan pencatatan peristiwa kependudukan sejak dini.

Merespons hal tersebut, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen meluncurkan inovasi pelayanan publik bernama “Balada Pak-KIS” (Bayi Lahir Dapat Paket Akta Kelahiran, Kartu Keluarga, Kartu Identitas Anak, dan Kartu Indonesia Sehat). Program ini merupakan pengembangan dari inovasi “Baladewa Lahir” yang diluncurkan pada tahun 2016, dan dirancang untuk menyederhanakan proses pengurusan dokumen kependudukan secara terintegrasi. Melalui kerja sama dengan rumah sakit, puskesmas, dan klinik, program ini memberikan layanan langsung kepada masyarakat pascakelahiran anak, tanpa harus melalui proses administratif yang panjang dan kompleks.

Implementasi program Balada Pak-KIS juga menjadi bagian dari dukungan terhadap Smart City Kebumen melalui Peraturan Bupati Kebumen Nomor 77 Tahun 2022 dan Surat Edaran Bupati Nomor 471/781 Tahun 2022 tentang Percepatan Pelaporan Kelahiran dan Kematian. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti terbatasnya sumber daya manusia, rendahnya intensitas sosialisasi, serta faktor budaya seperti kebiasaan menunda pemberian nama pada anak. Masyarakat juga masih dihadapkan pada kendala administratif dan geografis dalam mengakses layanan secara langsung ke kantor Disdukcapil.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis implementasi inovasi Balada Pak-KIS secara mendalam. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana inovasi ini menjawab permasalahan kepemilikan akta kelahiran, apa saja faktor penghambatnya, serta strategi yang dapat diupayakan untuk mengoptimalkan keberhasilan program. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam peningkatan kualitas pelayanan administrasi kependudukan dan mendukung pemenuhan hak dasar setiap warga negara sejak lahir.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana inovasi “Balada Pak-KIS” dilaksanakan dalam penerbitan akta kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, apa saja faktor yang menghambat pelaksanaannya, serta upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Ketiga fokus tersebut mencerminkan kebutuhan akan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program dalam meningkatkan kepemilikan akta kelahiran oleh masyarakat. Meskipun program ini telah berjalan sejak tahun 2021, masih terdapat kendala yang menghambat optimalisasi pelaksanaannya, seperti rendahnya tingkat sosialisasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta kebiasaan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejauh mana inovasi Balada Pak-KIS mampu menjawab persoalan administratif kependudukan secara terpadu dan merata.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang melatarbelakangi studi ini adalah belum adanya kajian akademik yang secara khusus membahas inovasi “Balada Pak-KIS” sebagai bentuk integrasi layanan administrasi kependudukan pascakelahiran anak di Kabupaten Kebumen. Sementara beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji inovasi pelayanan administrasi kependudukan seperti program “SILA KIA” dan “SAPU KUWAT” di Kota Surakarta, namun belum ada yang memfokuskan pada evaluasi implementasi program terpadu yang mencakup akta kelahiran, kartu keluarga, kartu identitas anak, dan Kartu Indonesia Sehat secara sekaligus dalam satu paket layanan, seperti yang dilakukan oleh Balada Pak-KIS.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menyoroti efektivitas pelayanan secara umum atau pada satu jenis dokumen kependudukan saja. Sementara dalam konteks Kebumen, inovasi Balada Pak-KIS hadir sebagai jawaban atas tantangan administratif, geografis, dan sosialisasi yang khas dan belum sepenuhnya terpetakan dalam penelitian sebelumnya. Keterbatasan literatur terkait efektivitas dan hambatan pelaksanaan program ini menjadi celah yang penting untuk dijawab melalui pendekatan kualitatif mendalam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur terkait evaluasi inovasi pelayanan administrasi kependudukan secara terpadu di daerah. Sebagian besar sumber pustaka yang tersedia masih membahas pelayanan publik secara sektoral. Dalam bukunya, Suwarno (2014) menekankan bahwa inovasi sektor publik sering terhambat pada fase implementasi karena kurangnya keterpaduan lintas instansi, terutama dalam pelayanan dasar seperti kependudukan. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Wahyudi (2016), yang menyebut bahwa pelayanan publik di daerah cenderung bersifat administratif sektoral dan belum banyak menerapkan model kolaboratif antarunit untuk satu layanan terpadu pascakelahiran.

Sementara itu, dari lingkup global, AbouZahr *et al.* (2015) menegaskan bahwa integrasi antara birokrasi pencatatan sipil dan penyedia layanan kesehatan menjadi kunci dalam meningkatkan cakupan pendaftaran kelahiran, terutama di wilayah yang memiliki hambatan akses layanan dasar. Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana Balada Pak-KIS sebagai inovasi lokal mampu membangun sistem pelayanan administratif yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan studi mengenai implementasi inovasi pelayanan administrasi kependudukan secara terpadu dalam konteks daerah. Dengan menelusuri bagaimana inovasi Balada Pak-KIS dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pelayanan publik yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada masyarakat.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Dalam mendukung dan memperkuat dasar penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks inovasi pelayanan administrasi kependudukan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik inovasi serupa yang telah diterapkan di berbagai daerah, namun juga menunjukkan adanya ruang yang belum terisi, khususnya pada konteks program Balada Pak-KIS di Kabupaten Kebumen.

Penelitian oleh Hidayah (2021) berjudul "Inovasi Pelayanan Kartu Identitas Anak (KIA) Melalui Program SILA KIA di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta", menggambarkan bagaimana inovasi SILA KIA diimplementasikan dan tantangan yang dihadapi, khususnya dalam hal komunikasi antara pihak instansi dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prosedur telah berjalan sesuai mekanisme, rendahnya sosialisasi menyebabkan masyarakat belum banyak mengetahui program tersebut.

Selanjutnya, Anderson (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Program Satu Paket Urusan Kependudukan Warga Terpenuhi (SAPU KUWAT) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta" menyoroti efektivitas program SAPU KUWAT melalui indikator ketepatan sasaran, tujuan program, serta sosialisasi. Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi menjadi aspek paling lemah dalam pelaksanaan program, serupa dengan tantangan yang juga dihadapi dalam inovasi Balada Pak-KIS.

Penelitian oleh Pangestuti (2023) yang berjudul "Pendistribusian Akta Kelahiran dalam Program SAPU KUWAT Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta", mengidentifikasi hambatan distribusi seperti minimnya petugas khusus dan sarana komunikasi,

yang mengakibatkan ketidakefisienan program. Hal ini memberikan gambaran umum mengenai tantangan implementatif yang juga relevan dalam konteks inovasi di Kebumen.

Selain itu, Larasaty (2021) dan Noviana (2020) turut membahas program SAPU KUWAT dari sudut pandang implementasi dan atribut inovasi menurut Rogers, seperti *relative advantage*, *complexity*, dan *observability*. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi dan struktur birokrasi yang mendukung untuk keberhasilan sebuah inovasi pelayanan publik.

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa belum ada kajian yang secara spesifik membahas inovasi Balada Pak-KIS yang bersifat integratif (meliputi akta kelahiran, kartu keluarga, kartu identitas anak, dan kartu Indonesia Sehat) serta konteks geografis Kabupaten Kebumen yang memiliki tantangan pelayanan berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai inovasi pelayanan administrasi kependudukan secara lebih komprehensif.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema serupa dalam konteks inovasi pelayanan administrasi kependudukan. Jika penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas inovasi pelayanan terhadap satu jenis dokumen, seperti Kartu Identitas Anak (KIA) atau akta kelahiran dalam cakupan program SAPU KUWAT dan SILA KIA, maka penelitian ini secara khusus meneliti inovasi *Balada Pak-KIS* yang merupakan program integratif dengan cakupan empat dokumen sekaligus, yaitu akta kelahiran, kartu keluarga, kartu identitas anak, dan Kartu Indonesia Sehat.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada objek dan wilayah kajiannya. Belum ada penelitian terdahulu yang membahas secara komprehensif pelaksanaan inovasi “Balada Pak-KIS” di Kabupaten Kebumen yang memiliki karakteristik geografis luas, akses pelayanan publik yang tidak merata, serta budaya masyarakat yang memengaruhi pengurusan dokumen administrasi kependudukan. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan seperti Surakarta, yang memiliki akses pelayanan lebih mapan dan infrastruktur pendukung yang relatif merata.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan analisis terhadap hambatan dan upaya perbaikan pelayanan dalam program inovatif yang bersifat terpadu dan lintas-sektor. Pendekatan ini belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya berfokus pada deskripsi implementasi atau efektivitas program tanpa mengelaborasi keterkaitan antarunit layanan maupun konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk pemetaan inovasi pelayanan publik yang lebih kompleks dan berbasis kebutuhan daerah, serta menawarkan rekomendasi konkret berbasis temuan lapangan untuk optimalisasi inovasi kependudukan terpadu di wilayah yang memiliki tantangan geografis dan kultural seperti Kabupaten Kebumen.

#### **1.5. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi inovasi “Balada Pak-KIS” dalam penerbitan akta kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan inovasi tersebut, serta merumuskan upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh instansi terkait dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul guna meningkatkan kualitas pelayanan administrasi kependudukan secara terpadu dan efisien.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi inovasi “Balada Pak-KIS” dalam pelayanan penerbitan akta kelahiran, serta konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dari perilaku, proses, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan secara alami tanpa manipulasi variabel (Simangunsong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan serta praktik administrasi kependudukan yang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara *purposive*, observasi partisipatif di lokasi layanan, serta dokumentasi terhadap dokumen resmi dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program Balada Pak-KIS, seperti Kepala Dinas dan petugas pelayanan di fasilitas kesehatan. Nurdin & Hartati (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, pemilihan informan secara purposif bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam dari subjek yang memahami konteks secara langsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang untuk menjaga validitas dan konsistensi data. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 25 Januari 2025, bertempat di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen dan beberapa fasilitas kesehatan mitra, seperti rumah sakit dan puskesmas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan inovasi Balada Pak-KIS.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini berisi data dan fakta yang ditemukan peneliti selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Hasil ini mengacu pada rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah dipaparkan pada bab pertama, yaitu bagaimana pelaksanaan inovasi, apa saja hambatan yang dialami selama melaksanakan inovasi, dan bagaimana upaya yang dilakukan atau perlu dilakukan dalam rangka mengatasi hambatan itu di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen.

### 3.1. Inovasi Balada Pak-KIS dalam Penerbitan Akta Kelahiran di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen

Inovasi “Balada Pak-KIS” (Bayi Lahir Dapat Paket Kartu Keluarga, Akta Kelahiran, Kartu Identitas Anak, dan Kartu Indonesia Sehat) merupakan pengembangan dari inovasi sebelumnya, “Baladewa Lahir”, yang diluncurkan pada tahun 2016. Inovasi ini dirancang sebagai respons terhadap rendahnya tingkat kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Kebumen, yang berdampak pada akses layanan publik seperti pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, pelaporan kelahiran menjadi hal mendasar dalam pemenuhan hak sipil masyarakat sejak lahir. Inovasi ini bertujuan untuk menyederhanakan proses administratif dan meningkatkan cakupan pelaporan kelahiran dengan melibatkan fasilitas kesehatan sejak proses kelahiran terjadi. Dalam penelitian ini, implementasi inovasi dianalisis menggunakan teori difusi inovasi dari Rogers yang mencakup lima karakteristik: *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. Kelima karakteristik tersebut kemudian dijabarkan ke dalam indikator-indikator observasi untuk menilai sejauh mana inovasi ini diterima dan dijalankan secara efektif di lapangan.

**a. *Relative Advantage* atau Keuntungan Relatif**

Inovasi Balada Pak-KIS menawarkan keuntungan yang nyata bagi masyarakat Kabupaten Kebumen, terutama dalam menyederhanakan prosedur administrasi kependudukan. Dengan adanya layanan terintegrasi ini, orang tua bayi yang baru lahir tidak perlu lagi mengurus empat dokumen secara terpisah, yaitu akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Identitas Anak (KIA), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Semua dokumen dapat diajukan sekaligus melalui fasilitas kesehatan tempat bayi dilahirkan. Kemudahan ini jelas memberikan efisiensi dari segi waktu, tenaga, dan biaya dibandingkan dengan prosedur sebelumnya yang mengharuskan masyarakat datang langsung ke kantor Disdukcapil.

Menurut Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, inovasi ini sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelaporan kelahiran. Ia menekankan bahwa pelaporan kelahiran adalah titik awal dalam pengakuan hukum seorang warga negara, dan jika tidak dilakukan sejak awal, akan berdampak pada akses layanan publik seperti pendidikan. Dengan inovasi ini, proses pelaporan menjadi lebih cepat dan mudah karena masyarakat cukup menyerahkan berkas kepada petugas di fasilitas kesehatan.

Keunggulan lainnya terletak pada aspek gratis dan aksesibilitasnya. Masyarakat tidak lagi terbebani dengan biaya tambahan dan tidak perlu jauh-jauh ke kota. Mereka cukup berkoordinasi dengan petugas register di fasilitas kesehatan. Dampak positif dari inovasi ini juga dirasakan oleh petugas Disdukcapil yang kini dapat lebih fokus memverifikasi data daripada hanya melayani permohonan satu per satu. Hal ini menunjukkan bahwa Balada Pak-KIS membawa nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan sistem lama.

**b. *Compatibility* atau Kesesuaian**

Balada Pak-KIS dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Masyarakat saat ini menuntut pelayanan yang mudah, cepat, dan tidak rumit. Inovasi ini menggunakan teknologi sederhana namun fungsional seperti spreadsheet dan Google Drive untuk proses input dan pengiriman data oleh petugas register. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan digital yang relevan dengan pola kerja instansi dan masyarakat saat ini.

Pelaksanaan inovasi ini juga disesuaikan dengan struktur birokrasi daerah. Disdukcapil Kabupaten Kebumen menerbitkan surat edaran kepada camat dan fasilitas kesehatan untuk menunjuk petugas register yang bertanggung jawab atas penginputan data. Prosedur teknis disusun secara sistematis dalam petunjuk teknis dan form digital yang telah dibagikan, sehingga pelaksanaan inovasi tetap berjalan sesuai jalur administratif formal.

Kesesuaian lainnya terletak pada kemampuan masyarakat dalam menerima inovasi ini. Masyarakat merasa terbantu karena tidak perlu datang ke kantor, cukup menyerahkan berkas kepada petugas di tempat melahirkan. Prosedur ini juga sesuai dengan pola pikir masyarakat pedesaan yang menghargai efisiensi dan keterjangkauan. Petugas yang dilatih khusus juga membantu menjembatani pemahaman masyarakat dalam mengikuti proses ini.

**c. *Complexity* atau Kerumaitan**

Meski membawa banyak manfaat, inovasi Balada Pak-KIS tidak lepas dari kerumitan. Salah satu yang paling mencolok adalah terbatasnya jumlah petugas operator yang tersedia di kantor Disdukcapil. Dengan lebih dari 50 fasilitas kesehatan mitra, hanya ada dua orang petugas yang menangani verifikasi data dan pencetakan dokumen. Hal ini menyebabkan beban kerja tinggi dan potensi keterlambatan dalam layanan.

Kerumitan lain muncul dari mekanisme ganda dalam proses pelayanan. Setelah data diinput oleh petugas register dan dokumen dikirim secara daring, berkas fisik tetap harus dikirim ke kantor Disdukcapil untuk diverifikasi ulang. Mekanisme ini tidak hanya memperlambat proses, tetapi juga menumpuk arsip fisik di kantor yang lama-kelamaan menjadi kendala ruang dan efisiensi.

Selain itu, perbedaan antara data yang dikirim secara digital dan berkas fisik juga sering terjadi. Ketidaksihesuaian data ini memaksa petugas untuk menghubungi kembali fasilitas kesehatan agar memperbaiki kesalahan sebelum dokumen dapat dicetak. Hal ini menunjukkan bahwa sistem belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif dan masih memerlukan penyempurnaan agar kerumitan tersebut dapat diminimalkan.

**d. *Triability* atau Kemungkinan Dicoba**

Inovasi Balada Pak-KIS mulai diterapkan secara resmi sejak September 2021, diawali dengan uji coba terbatas di beberapa fasilitas kesehatan. Dalam fase ini, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil bekerja sama dengan BPJS dan pihak rumah sakit untuk menyusun alur teknis dan petunjuk pelaksanaan. Program ini memberikan kesempatan bagi fasilitas kesehatan dan masyarakat untuk menguji proses pelayanan sebelum diberlakukan secara menyeluruh.

Namun, hasil uji coba menunjukkan bahwa implementasi belum berjalan optimal. Dari total 654 pengajuan akta kelahiran pada Januari 2025, hanya 625 yang berhasil dicetak, sedangkan 29 lainnya mengalami kendala. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan teknis dan koordinasi antarpetugas, khususnya dalam hal kelengkapan dan validitas dokumen.

Meskipun demikian, fase uji coba ini penting sebagai sarana evaluasi. Disdukcapil dapat mengidentifikasi titik lemah dalam pelaksanaan dan menyusun strategi perbaikan. Dengan demikian, meskipun belum sepenuhnya optimal, inovasi ini telah melalui proses coba dan terbuka untuk diperbaiki berdasarkan umpan balik dari pengguna maupun pelaksana.

**e. *Observability* atau Kemudahan Diamati**

Dampak dari inovasi Balada Pak-KIS dapat diamati secara langsung melalui peningkatan jumlah pelaporan kelahiran dan percepatan proses penerbitan akta kelahiran. Masyarakat dapat merasakan perubahan dalam layanan, terutama dari sisi waktu tunggu dan aksesibilitas. Petugas register juga dapat memantau progres permohonan melalui spreadsheet yang diperbarui secara berkala.

Menurut Kepala Bidang PIAK dan Pemanfaatan Data, inovasi ini bertujuan untuk menciptakan tertib administrasi serta mempercepat pelayanan akta kelahiran. Dengan melibatkan seluruh fasilitas kesehatan di Kabupaten Kebumen, Balada Pak-KIS memungkinkan pencatatan kelahiran dilakukan sejak bayi lahir, tanpa harus menunggu berkas dikirim ke pusat kota.

Inovasi ini juga menciptakan sistem pelaporan yang lebih transparan. Masyarakat dapat mengetahui status dokumen mereka melalui petugas di fasilitas kesehatan atau notifikasi via *WhatsApp*. Hal ini membuat proses layanan menjadi lebih terbuka, terpantau, dan akuntabel. Kemudahan dalam mengamati hasil dan proses menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan publik terhadap inovasi tersebut.

### **3.2. Faktor Penghambat Inovasi Balada Pak-KIS dalam Pelayanan Akta Kelahiran**

Inovasi “Balada Pak-KIS” merupakan program inovasi mengenai pelaporan kelahiran di Kabupaten Kebumen. Dalam pelaksanaannya inovasi ini masih menghadapi hambatan-hambatan yang masih perlu untuk ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, berikut beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi ini, antara lain:

**a. Jumlah Penerbitan Akta Kelahiran Tidak Sebanding dengan Jumlah Permohonan**

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan inovasi ini adalah tidak sebandingnya antara jumlah permohonan dengan jumlah akta kelahiran yang berhasil diterbitkan. Data pada Januari 2025 mencatat bahwa dari 654 permohonan, hanya 625 akta yang berhasil dicetak. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kendala dalam validasi data, pengumpulan dokumen fisik, maupun proses administratif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistemnya telah berjalan, implementasinya masih belum sepenuhnya efektif di lapangan.

Ketidaksesuaian ini sering kali disebabkan oleh kelalaian dalam pengisian formulir, kelengkapan dokumen yang belum terpenuhi, atau keterlambatan pengiriman berkas dari fasilitas kesehatan ke Disdukcapil. Akibatnya, permohonan tidak dapat segera diproses, yang berimplikasi pada penumpukan pekerjaan dan keterlambatan pelayanan.

**b. Kurangnya Sosialisasi**

Program *Balada Pak-KIS* masih menghadapi hambatan berupa kurangnya sosialisasi, baik kepada masyarakat maupun tenaga medis sebagai pelaksana di lapangan. Banyak masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, yang belum mengetahui adanya layanan ini. Akibatnya, sebagian besar kelahiran tidak langsung didaftarkan, sehingga peluang untuk memperoleh dokumen lengkap secara langsung setelah melahirkan menjadi terlewatkan. Minimnya sosialisasi juga membuat tenaga kesehatan tidak semua memiliki pemahaman yang seragam tentang alur dan prosedur pelayanan. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan pelaksanaan program antar fasilitas kesehatan. Diperlukan strategi penyebaran informasi yang lebih luas, terstruktur, dan berkelanjutan.

**c. Sumber Daya Manusia**

Keterbatasan jumlah dan kapasitas sumber daya manusia menjadi tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan program. Hanya terdapat dua operator utama di Disdukcapil yang harus menangani ratusan permohonan dari lebih dari 50 fasilitas kesehatan mitra. Kondisi ini menyebabkan beban kerja tinggi, keterlambatan pencetakan dokumen, dan menurunnya efektivitas layanan. Selain itu, tidak semua petugas register di fasilitas kesehatan memiliki keterampilan digital atau pemahaman administratif yang memadai. Perbedaan kualitas input data dari masing-masing petugas berdampak pada proses verifikasi dan menciptakan potensi kesalahan data. Diperlukan pelatihan teknis yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan seluruh pelaksana layanan.

**d. Mekanisme Ganda**

Inovasi ini masih memberlakukan mekanisme ganda dalam pelayanannya, yakni pengiriman data secara digital dan pengumpulan dokumen fisik. Proses ini menambah tahapan kerja dan menyebabkan keterlambatan karena dokumen harus diverifikasi ulang dalam bentuk cetak. Sistem yang seharusnya efisien justru menjadi lambat akibat tumpang tindih alur kerja. Mekanisme ganda juga memperbesar kemungkinan perbedaan data antara yang dikirim secara daring dan yang tercantum dalam dokumen fisik. Ketidaksesuaian ini sering menimbulkan kebutuhan klarifikasi ulang yang memakan waktu. Idealnya, prosedur ini perlu disederhanakan dan ditingkatkan ke arah sistem *paperless* yang lebih terintegrasi.

**3.3. Upaya Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam Mengatasi Hambatan Inovasi Balada Pa-KIS**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan dengan melihat adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan inovasi “Balada Pak-KIS” yang dilaksanakan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen, maka dilakukan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

**a. Berkoordinasi dengan BPJS Kesehatan**

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen menjalin kerja sama strategis dengan BPJS Kesehatan untuk mendukung kelengkapan dokumen dalam program *Balada Pak-KIS*, khususnya penerbitan Kartu Indonesia Sehat (KIS) bagi bayi yang baru lahir. Koordinasi ini dilakukan agar data kelahiran yang dilaporkan melalui fasilitas kesehatan bisa langsung terintegrasi dengan sistem kepesertaan BPJS. Dengan demikian, orang tua tidak perlu lagi mengurus KIS secara terpisah, karena dapat langsung menerima seluruh dokumen kependudukan secara lengkap dan serentak, termasuk jaminan kesehatannya.

**b. Memberikan Sosialisasi dan Stimulan**

Untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat, Disdukcapil memberikan sosialisasi secara langsung ke desa-desa, puskesmas, dan rumah sakit terkait prosedur dan manfaat program *Balada Pak-KIS*. Selain itu, pemerintah juga memberikan stimulan seperti penghargaan kepada petugas register yang aktif menginput dan mengirim data secara tepat waktu. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi pelaksana di lapangan serta memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat agar semakin banyak yang memanfaatkan layanan inovatif ini sejak kelahiran anak.

**c. Menambah Sumber Daya Manusia**

Melihat beban kerja yang tinggi dan keterbatasan petugas di Disdukcapil, pemerintah daerah mengambil langkah untuk menambah jumlah tenaga operator dan staf pelayanan. Penambahan SDM ini dilakukan agar proses verifikasi dan pencetakan dokumen dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, dilakukan juga pelatihan teknis kepada petugas register di fasilitas kesehatan agar mereka mampu menginput data dengan benar dan memahami prosedur pelayanan, sehingga kualitas pelayanan dapat meningkat secara menyeluruh dan merata.

**3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi *Balada Pak-KIS* memberikan kemudahan nyata dalam pelayanan administrasi kependudukan, khususnya dalam penerbitan dokumen terpadu berupa akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Identitas Anak (KIA), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Program ini dinilai efektif dalam menyederhanakan prosedur birokrasi dan mempercepat akses pelayanan bagi masyarakat, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2021) yang menyatakan bahwa inovasi pelayanan melalui integrasi sistem di fasilitas kesehatan mampu mempercepat penerbitan dokumen, walaupun cakupannya hanya pada KIA. Dengan kata lain, *Balada Pak-KIS* memperluas pendekatan integratif tersebut dalam cakupan yang lebih luas dan menyentuh aspek administratif sekaligus layanan kesehatan.

Sama halnya dengan temuan Anderson (2021) yang menyoroti lemahnya aspek sosialisasi dalam program SAPU KUWAT di Surakarta, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya sosialisasi menjadi salah satu hambatan signifikan dalam implementasi inovasi *Balada Pak-KIS*. Banyak masyarakat belum mengetahui keberadaan program ini, terutama di wilayah pedesaan, sehingga kelahiran anak sering tidak langsung dilaporkan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa inovasi tidak hanya membutuhkan sistem yang baik, tetapi juga strategi komunikasi yang intensif dan berkelanjutan kepada masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Pangestuti (2023) yang menekankan masalah distribusi akta kelahiran akibat keterbatasan petugas di lapangan, penelitian ini menemukan bahwa hambatan lebih banyak terjadi di sisi administratif dalam kantor Disdukcapil, khususnya karena keterbatasan jumlah operator yang harus menangani banyak permohonan dari berbagai fasilitas kesehatan. Hal ini menimbulkan keterlambatan dalam pencetakan dokumen dan tumpukan pekerjaan yang mengganggu efisiensi layanan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lokasi dan

struktur pelaksana sangat mempengaruhi bentuk hambatan yang muncul dalam penerapan inovasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kerumitan dalam mekanisme pelayanan yang masih menggunakan sistem ganda, yakni kombinasi pengiriman data secara digital dan berkas fisik. Temuan ini memperkuat hasil kajian Noviana (2020) yang menyatakan bahwa *complexity* atau kerumitan sistem merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan difusi inovasi dalam pelayanan publik. Dalam konteks ini, meskipun sistem digital telah diperkenalkan, masih adanya keharusan verifikasi berkas fisik menjadi penghambat efektivitas dan efisiensi pelayanan.

Dari sisi kemudahan diamati atau *observability*, inovasi ini memperlihatkan kemajuan yang jelas, seperti meningkatnya pelaporan kelahiran dan keterlibatan aktif petugas register di fasilitas kesehatan. Masyarakat dapat langsung merasakan manfaat dari layanan terpadu ini. Temuan ini memperkuat studi Larasaty (2021) yang menekankan pentingnya dampak yang dapat dirasakan secara langsung dalam membangun kepercayaan publik terhadap inovasi. Namun, dalam penelitian ini, indikator keberhasilan juga dilengkapi dengan adanya pemantauan progres permohonan secara daring, yang menunjukkan peningkatan transparansi layanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini pada dasarnya mendukung sebagian besar temuan sebelumnya, namun juga menghadirkan dimensi baru berupa integrasi dokumen secara komprehensif dan konteks geografis yang berbeda. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan memberikan gambaran tentang tantangan inovasi di daerah yang memiliki hambatan struktural dan keterbatasan sumber daya, sekaligus menawarkan strategi perbaikan yang kontekstual berdasarkan realitas lapangan.

### **3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Salah satu temuan menarik yang muncul dalam penelitian ini adalah adanya peran aktif tenaga kesehatan, khususnya bidan desa, dalam mempercepat proses pelaporan kelahiran. Meskipun bukan bagian dari struktur resmi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, para tenaga kesehatan ini sering menjadi penghubung langsung antara masyarakat dan petugas register. Kepercayaan masyarakat terhadap bidan membuat mereka lebih mudah menerima informasi terkait pentingnya pelaporan kelahiran dan dokumen kependudukan, sehingga mempercepat proses pelaporan dan pengumpulan berkas. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor, terutama dalam konteks pelayanan dasar, merupakan faktor pendukung signifikan bagi keberhasilan inovasi Balada Pak-KIS.

Temuan menarik lainnya adalah pemanfaatan teknologi sederhana seperti *Google Drive* dan *WhatsApp* sebagai media komunikasi internal antara petugas *register* dan operator Disdukcapil. Meskipun bukan sistem resmi atau terintegrasi secara kelembagaan, penggunaan teknologi ini terbukti mampu mempercepat alur komunikasi dan pemantauan status dokumen. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penggunaan teknologi yang mudah dijangkau menjadi kekuatan tersendiri dalam konteks daerah yang sumber dayanya terbatas. Namun, di sisi lain, hal ini juga mencerminkan perlunya peningkatan sistem informasi yang lebih resmi dan terintegrasi agar pelayanan tidak bergantung pada inisiatif perorangan.

Peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat kebiasaan budaya di beberapa wilayah yang menyebabkan keterlambatan pelaporan kelahiran, seperti penundaan pemberian nama bayi hingga lewat dari tujuh hari setelah lahir. Praktik ini menyebabkan keterlambatan pengumpulan data dan pengisian formulir kelahiran yang dibutuhkan untuk mengakses layanan Balada Pak-KIS. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena menyangkut norma sosial yang tidak dapat diubah secara instan melalui regulasi administratif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kultural dan komunikasi yang lebih empatik agar program ini dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan tetap menghormati tradisi setempat.

#### IV. KESIMPULAN

Inovasi Balada Pak-KIS di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen merupakan bentuk pelayanan administrasi kependudukan yang terintegrasi, yang mempermudah masyarakat dalam memperoleh akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Identitas Anak (KIA), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS) secara bersamaan sejak bayi lahir. Inovasi ini lahir dari kebutuhan untuk mempercepat pelaporan kelahiran dan meningkatkan cakupan kepemilikan dokumen kependudukan, khususnya akta kelahiran, yang sebelumnya masih tergolong rendah. Implementasi Balada Pak-KIS terbukti memberikan kemudahan bagi masyarakat, efisiensi dalam pelayanan, serta mempercepat proses birokrasi yang sebelumnya terkesan lambat dan bertahap.

Namun demikian, pelaksanaan inovasi ini masih menghadapi sejumlah hambatan. Permohonan dokumen yang tidak sebanding dengan jumlah akta yang diterbitkan, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dan tenaga pelaksana, keterbatasan sumber daya manusia di Disdukcapil, serta mekanisme ganda dalam proses pelayanan menjadi tantangan utama yang menghambat efektivitas program. Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya, komunikasi antarinstansi, dan dukungan teknologi yang memadai.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah temuan menarik yang mendukung keberhasilan inovasi. Keterlibatan aktif tenaga kesehatan seperti bidan desa dalam proses pelaporan kelahiran, penggunaan teknologi sederhana seperti Google Drive dan WhatsApp dalam komunikasi layanan, serta pengaruh budaya lokal dalam menunda pemberian nama bayi menjadi faktor-faktor yang berperan penting dalam dinamika implementasi Balada Pak-KIS. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pelayanan publik di tingkat daerah sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya, dan geografis setempat.

Secara keseluruhan, Balada Pak-KIS merupakan inovasi yang membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan administrasi kependudukan di Kabupaten Kebumen. Meski masih menghadapi berbagai kendala, program ini menunjukkan potensi besar untuk terus dikembangkan dan direplikasi dengan perbaikan sistem, penguatan koordinasi, dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah yang hanya mencakup Kabupaten Kebumen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk daerah lain. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan membuat temuan sangat bergantung pada persepsi informan dan interpretasi peneliti, serta belum mengevaluasi dampak jangka panjang dari inovasi Balada Pak-KIS.

**Arah Masa Depan Penelitian:** Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif di wilayah lain yang menerapkan inovasi serupa, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar hasil lebih terukur. Kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada efektivitas integrasi sistem informasi dan peran budaya dalam pelaporan kelahiran secara lebih mendalam.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kebumen atas dukungan, izin, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh informan dari fasilitas kesehatan serta pihak-pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam memberikan data dan informasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kebijakan dan penguatan pelayanan administrasi kependudukan yang lebih inklusif dan efektif di Kabupaten Kebumen.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- AbouZahr, C., de Savigny, D., Mikkelsen, L., Setel, P. W., Lozano, R., & Lopez, A. D. (2015). Civil registration and vital statistics: Progress in the data revolution for counting and accountability. *The Lancet*, 386(10001), 1373–1385. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)60173-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)60173-8)
- Anderson, G. (2021). *Efektivitas Program Satu Paket Urusan Kependudukan Warga Terpenuhi (SAPU KUWAT) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bhatia, A., Ferreira, L. Z., Barros, A. J. D., & Victora, C. G. (2017). Who and Where are the Uncounted Children? Inequalities in Birth Certificate Coverage in 94 Countries. *International Journal for Equity in Health*, 16, 148. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0635-6>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Sumedang: IPDN.
- Hidayah, A. N. (2021). *Inovasi Pelayanan Kartu Identitas Anak (KIA) Melalui Program “SILA KIA” di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hutasoit, I. (2017). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Bandung: Alfabeta.
- Larasaty, V. J. (2021). *Implementasi Program Satu Paket Urusan Kependudukan Warga Terpenuhi (SAPU KUWAT) di Kota Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Makinde, O. A., Odimegwu, C. O., & Udoh, M. O. (2016). Strategies to Improve Birth Registration Coverage in Low- and Middle-Income Countries. *Public Health*, 135, 123–129. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.02.005>
- Noviana, S. (2020). *Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan Melalui Program SAPU KUWAT oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2018). *Modul Perkuliahan Metodologi Penelitian Sosial*. Sumedang: Fakultas Politik Pemerintahan IPDN.
- Pangestuti, N. I. V. (2023). *Pendistribusian Akta Kelahiran dalam Program SAPU KUWAT Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pasolong, H. (2011). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rajatonirina, S. C., Raminosa, G., Randrianasolo, L., Razafimandimby, H., & Rakotomanana, F. (2017). Assessment of the completeness and accuracy of birth registration in Madagascar: Implications for universal birth registration strategies. *BMC Public Health*, 17, 134. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4050-5>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Y. (2014). *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Wahyudi, R. (2016). *Administrasi Publik Kontemporer: Dari Pemerintahan ke Governansi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahyuni, I., & Rahayu, T. P. (2021). Strategi Inovatif dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan di Era Digital. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(2), 145–155. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2305801>